



IMAJINASI VISUAL TAJEN DALAM FOTOGRAFI EKSPRESI

I Komang Adi Kusuma¹, I Made Saryana², Putu Agus Bratayadnya³

^{1,2,3}Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar

¹komangadipho@gmail.com

Abstrak

Bali merupakan satu dari sekian provinsi yang ada di Indonesia yang mempunyai beragam seni, budaya dan adat yang khas. Seni, budaya dan adat yang ada di Bali, tak lepas dari aktivitas keagamaan masyarakat Hindu di Bali. Satu diantaranya adalah sabung ayam atau sering disebut *tajen*. Sabung ayam ialah kebudayaan masyarakat Hindu Bali yang menghaturkan darah sebagai ritual keagamaannya, diistilahkan dengan *tabuh rah*.

Penulis menggunakan Fotografi Ekspresi dalam mewujudkan karya ini, karena ingin menunjukkan *tajen* dari sudut yang berbeda dan ingin lebih bebas mengeksplorasi, mengekspresikan, mengimajinasikan, pengalaman penulis terkait dengan fenomena *tajen* yang ada di Bali. Melalui olah digital yang penulis kuasai dengan *software photoshop* obyek dapat dimanipulasi, menambah atau mengurangi obyek guna mendapatkan karya yang secara tampilan visual maksimal. Untuk lebih memperkuat hal tersebut penulis memanfaatkan landasan teori estetika dan semiotika pada karya fotografi serta memaksimalkan aspek-aspek visual pada karya fotografi. Data yang dipakai pada karya ini adalah data sekunder dan data primer. Pengumpulan data dilakukan dengan menerapkan metode kualitatif yang merupakan metode dengan tujuan memperhatikan lingkungan serta metode dokumentasi menggunakan rekaman kamera foto digital, dilanjutkan dengan tahap mengolah gambar menggunakan perangkat lunak pada komputer.

Tahapan observasi penciptaan karya dilaksanakan dengan melakukan pengamatan objek tentang pembuatan Fotografi Ekspresi. Pada tahap berikutnya yakni pemotretan dilaksanakan pula proses pendataan sudut pengambilan gambar/sudut kamera atas objek serta sudut cahaya pada objek, alhasil foto yang diperoleh mempunyai daya tarik dan keindahan.

Kata Kunci : *Tajen*, Fotografi Ekspresi, Seni, Budaya dan Adat

Abstract

Bali is one of the provinces in Indonesia which has a variety of unique arts, cultures and customs. From the various kinds of arts, culture and customs in Bali, it is inseparable from Hindu religious activities in general in Bali. One of them is cockfighting or commonly called *tajen*. Cockfighting is one of the cultures of the Hindu community in Bali to offer blood as a ritual in Hinduism known as *tabuh rah*.

The author uses Expression Photography in realizing this work, because he wants to show *tajen* from a different angle and wants to be more free to explore, express, imagine, the author's experience related to the *tajen* phenomenon in Bali. Through digital processing, which is controlled by the author with Photoshop software, objects can be manipulated, adding or subtracting objects in order to get a work that has a maximum visual appearance. To further strengthen this, the author utilizes the theoretical basis of aesthetics and semiotics in photographic works and maximizes visual elements in photographic works. The data used in this work are secondary data and primary data. The creator's data collection process uses a qualitative method, which is a method used to observe the environment and the documentation method through digital photo camera recordings, which is then followed by image processing on computer software.

The process of observing the creation of this work is done by observing objects related to the making of Expression Photography before taking a photo. At the shooting stage, data collection is also carried out on the angle of shooting / camera angle against the object and the angle of light on the object. So that the resulting photo has charm and beauty.

Keywords: *Tajen*, Expression Photography, Art, Culture and Custom

PENDAHULUAN

Dunia Bali merupakan satu dari sekian provinsi yang ada di Indonesia yang mempunyai beragam seni, budaya dan adat yang khas. Seni, budaya dan adat yang ada di Bali, tak lepas dari aktivitas keagamaan Hindu Bali. Satu diantaranya adalah sabung ayam atau sering disebut tajen yang masih lestari sampai saat ini. Berbeda dengan provinsi lainnya, sabung ayam di Bali mempunyai keistimewaan. Apabila di wilayah lain sabung ayam semata hanya sebagai hiburan, di Bali sabung ayam juga diperuntukkan sebagai sarana upacara keagamaan serta adat yakni tabuh rah.

Sabung ayam adalah satu dari sekian kebudayaan masyarakat Hindu Bali yang menghaturkan darah sebagai ritual Agama Hindu yang diistilahkan dengan tabuh rah. Tabuh rah adalah ritual keagamaan dimana terdapat tahapan menaburkan lima warna cairan, sering disebut metabuh. Tuak adalah simbol warna putih, arak adalah simbol warna kuning, berem adalah simbol warna hitam, darah adalah simbol warna merah, serta campuran seluruh cairan tersebut sebagai simbol brumbun (Gandhi Arsawiguna, 2015:84). Umumnya, sabung ayam di Bali dinamakan tajen. Tajen yang terkait dengan ritual keagamaan tabuh rah kini sering disalahgunakan. Masyarakat melaksanakan tajen sebagai aktivitas berjudi, yang sesungguhnya tidak sesuai dengan norma yang ada. Sungguh memprihatinkan ketika tajen yang menjadi kegiatan judi dibiarkan berlangsung selama ini tanpa ada upaya pencegahan oleh aparat keamanan bahkan aparat desa dimana kegiatan tajen tersebut berlangsung. Hampir disetiap desa di Bali mengalami fenomena kejadian yang sama, dimana semua aparat desa tidak bisa melakukan tindakan yang tegas padahal sangat bertolak belakang dengan ajaran agama. Dari pengamatan penulis pembiaran judi berbalut tabuh rah terjadi karena masing-masing penyelenggara dan peserta tajen, aparat desa maupun penegak hukum memiliki kepentingan tersendiri. Penyelenggara mendapat keuntungan dari persenan kegiatan tajen baik keuntungan pribadi maupun berkedok penggalan dana pembangunan dengan instan. Demikian juga oknum pejabat penegak hukum (kepolisian) memanfaatkan kegiatan tersebut untuk melakukan pungutan liar atau istilah umumnya untuk mendapatkan "uang rokok". Sedangkan peserta tajen hanya termotivasi karena ingin hiburan semata melalui sarana tajen sehingga hasratnya terpenuhi dan berspekulasi antara menang dan kalah. Kendatipun para peserta

tajen sudah menyadari posisinya seperti kata pepatah "menang jadi arang kalah jadi abu" dimana posisi menang ataupun kalah yang rugi tetap para pesertanya, namun para peserta tajen disetiap kegiatan selalu penuh. Disadari atau tidak baik penyelenggara, aparat desa, aparat penegak hukum maupun para peserta tajen bahwa kegiatan tersebut dapat mencemari arti suatu ritual keagamaan Hindu di Bali dimana tajen yang menjadi ladang judi ini tersembunyi dibalik upacara keagamaan. Hal ini menjadi paradok disatu sisi kegiatan agama adalah harus dijalankan dengan dharma atau kebenaran disisi yang lainnya dijalankan justru bertentangan dengan apa yang dilarang oleh ajaran agama Hindu. Hal ini dapat menimbulkan permasalahan antara masyarakat Hindu secara umum dengan aparat desa, aparat penegak hukum dan peserta tajen, karena terdapat penjudi yang memanfaatkan tabuh rah sebagai kedok penghindaran hukum.

Sampai saat ini, fenomena tajen masih dilaksanakan dengan jalan yang tidak benar, sehingga masyarakat Bali menjadi mengenal tajen lebih kepada sebagai kegiatan perjudian, dibandingkan tajen sebagai bagian dari ritual keagamaan. Sungguh ironis jika belum adanya upaya maksimal dari semua elemen masyarakat untuk meluruskan tajen sebagai bagian kegiatan agama Hindu di Bali, bukan sebagai perjudian, sehingga terkesan masyarakat Hindu Bali tidak menjalankan ajarannya dengan benar.

Sesuai yang telah terurai pada fenomena tersebut, penulis mengimajinasikan tajen ke hal yang tidak terfikirkan oleh orang awam, Setiap manusia pasti pernah berfantasi, berkhayal, atau berimajinasi. Ketiga kata itu secara sekilas memiliki arti yang sama, tetapi sesungguhnya berbeda makna. Sederhananya, khayalan merupakan ilusi, keyakinan, ataupun kesan terkait sesuatu yang secara nyata keliru. Jadi, sesungguhnya berkhayal tidaklah hal yang baik, ini mampu membuat orang semakin bingung serta mempunyai tekanan batin, bahkan mampu membuat orang menjadi hilang jati diri. Khayalannya diluar kemampuan realitas yang ada. Imajinasi terdiri dari kata dasar image (gambar), maka imajinasi dapat diartikan sebagai kemampuan berpikir untuk membayangkan ataupun menciptakan gambaran yang meliputi keadaan, karangan, lukisan, maupun yang lainnya, dari suatu peristiwa sesuai kenyataan yang ada. Ketika seseorang bebas berimajinasi, dalam artian sejauh mana ia dapat "terbang" menyusuri imajinasinya yang bebas. Oleh karena itu pencipta

tertarik untuk mengangkat tajen pada Tugas Akhir ini, yang memiliki judul “Imajinasi Visual Tajen Dalam Fotografi Ekspresi”. Penulis menggunakan fotografi Ekspresi dalam mewujudkan karya ini, karena penulis ingin menunjukkan tajen dari sudut yang berbeda dan ingin lebih bebas mengeksplorasi, mengekspresikan, mengimajinasikan, pengalaman penulis terkait dengan fenomena tajen yang ada di Bali saat ini. Melalui olah digital yang penulis kuasai dengan shofware photoshop obyek dapat dimanipulasi, menambah atau mengurangi obyek guna mendapatkan karya yang secara tampilan visual maksimal, juga sesuai dengan makna yang ingin penulis sampaikan. Untuk lebih memperkuat hal tersebut penulis memanfaatkan landasan teori estetika dalam karya fotografi dan semiotika serta memaksimalkan aspek-aspek visual pada karya fotografi yakni cahaya, warna, tekstur, garis, bentuk, ruang/bidang serta mempertimbangkan dengan baik pengorganisasiannya yaitu: pusat perhatian, kesatuan, keseimbangan, keharmonisan, sehingga penciptaan karya tugas akhir ini dapat dijadikan sarana introspeksi dalam menjalankan dan memaknai setiap kegiatan yang ada pada masyarakat Hindu di Bali terutama kegiatan tajen.

Atas dasar fenomena di atas, rumusan masalah pada penelitian ini antara lain :

1. Bagaimana memvisualisasikan imajinasi visual *tajen* dalam fotografi ekspresi agar menjadi karya yang unik dan menarik ?
2. Faktor-faktor penghambat dan pendukung yang dihadapi dalam mewujudkan imajinasi visual *tajen* dalam fotografi ekspresi menjadi karya yang unik dan menarik ?
3. Makna apa saja yang terkandung dalam penciptaan karya dengan judul imajinasi visual *tajen* dalam fotografi ekspresi ?

TINJAUAN SUMBER TERTULIS

Tinjauan sumber tertulis bertujuan memberi pemahaman dan pengetahuan lebih mengenai karya pencipta. Sebagai referensi tertulis didapatkan dari kepustakaan, observasi, dan dokumentasi terkait penciptaan yang dimaksudkan. Menurut acuan yang melandasi tema penciptaan ini, ada beberapa referensi yang dipergunakan, antara lain :

TINJAUAN TENTANG IMAJINASI

Imajinasi merupakan anugrah yang harus diterima, oleh sebab itu mulai terlihat cara

imajinasi tersebut dianalogikan dengan roh intelektual. (Murdowo 2007:205) Imajinasi seperti roh yang ada pada diri manusia yang merupakan anugrah.

Kebingungan, bahkan pada aspek sains, fisika, kimia, biologi, seni serta teknologi kontemporer yang ikut menciptakan makhluk hidup yang identik dengan kehidupan, tanpa adanya roh yang menyatu dengan raga, berarti manusia akan hidup lagi. Sama halnya dengan imajinasi sebagai suatu kemampuan. Daya-daya pada diri manusia saling berpengaruh, sama dengan keberadaan fisik dan rohaninya. Analogi (Murdowo 2007:214) memperjelas dan sebaliknya, konsep-konsep yang hanya dapat muncul dari rangka imaji-imaji. Konsep imajerial ini sebetulnya berdekatan dengan konteks imajinasi dalam ilmu-ilmu lain termasuk ilmu seni. Tanpa imaji-imaji penyertainya itu yang dimunculkan oleh daya imajinasi konsep-konsep ilmiah menjadi sulit dipahami dan karenanya sulit dibuktikan secara apriori atau mendahului pengalaman. Maka dikatakan bahwa konsep imajerial ini menghadirkan realitas konseptual ilmu-ilmu pengetahuan termasuk ilmu pengetahuan empiris. Konsep imajerial. Imajinasi tidak dapat diabaikan atau dipisahkan dari fungsi intelek sendiri yang bertugas mengabstraksi menjadi sebetuk konsep. Pendekatan kedua adalah pengertian terhadap konsep-konsep imajinatif. Konsep-konsep imajinatif sebenarnya bertumbuh dari suatu tahap intelektual yang siapanya rekonstruktif. Intelek dapat memunculkan atau mensintesisakan suatu ide atau gagasan yang tidak langsung dapat dimengerti meskipun sifatnya sudah sangat logis. Ide atau gagasan dapat menjadi bersifat imajinatif apabila memancing subjek sendiri untuk mengembangkan gagasan lebih lanjut. Pengertian ini membawa pada asal-muasalnya kreativitas manusia sendiri. Kreativitas berarti kemampuan untuk membuka kemungkinan perkembangan terhadap ide-ide dan gagasan yang lebih statis sifatnya, artinya kalau suatu gagasan mulai kita bakukan dalam konsep pemaknaan tertentu, sebenarnya konsep ini tidak pernah berhenti (statis) di situ, imajinasilah yang membuat konsep-konsep pemikiran itu selalu bersifat terbuka untuk dikembangkan lebih lanjut.

Pengertian imajinasi menghadirkan realitas sebetulnya berkaitan juga dengan kemampuannya membentuk dunia virtual. Memunculkan realitas artinya menyertainkan hukum kausalitas ke alam virtual buatan

imajinasi, beriringan dengan tumbuhnya emosi serta kesadaran yang menyertakannya oleh cara “penghadiran realitas” pada diri seseorang itu tak pernah menjadi realitas yang konseptual, namun selalu realitas yang figural. Kita tidak pernah berada dalam sebuah alam konseptual.

Hal ini sebenarnya sudah diimplikasikan dengan istilah “realitas” itu sendiri yang memuat pengertian real. Maka jika kita menghadapi suatu konsep, tidak menghadapi suatu entitas yang nyata dan utuh, selama konsep tersebut belum menjadi konsep yang sifatnya imajerial. Namun apabila mengalami sendiri sebuah keadaan yang figural, dapat menyebutnya sebagai sesuatu yang nyata sebab memang betul dialami sendiri. Perbedaan antara yang konseptual (Murdowo, 2007:214) menyertai, maka dimungkinkan kontinyuitas kehadiran dan peran penting daya ini dalam setiap proses kreasi.

TINJAUAN TENTANG TAJEN

Tajen terdiri dari kata taji yang berarti susuh (cakar di belakang kaki ayam). Kata Tajen memperoleh tambahan kata “an” menjadi kata tajian yang kemudian karena aturan bahasa menjadi tajen. Definisi Taji mempunyai korelasi dengan definisi tajam menurut Bahasa Indonesia serta tajep menurut Bahasa Bali yang bermakna benda runcing. Di Bali taji berarti sebuah benda runcing yang mempunyai bentuk menyerupai keris yang diikat di kaki ayam yang akan diadu, sebab cakar atau susuhnya dihilangkan. (I.B Purwita Putu, 2013 : 35)

Berdasarkan pernyataan tersebut, disimpulkan bahwa definisi tajen yaitu hewan berupa ayam yang dipasangkan sebuah pisau kecil juga runcing yang mempunyai ukuran se jari kelingking ataupun jari telunjuk yang diikatkan pada kaki kirinya yang kemudian akan diadu. Sebelum pelaksanaan tajen, terlebih dahulu akan dilaksanakan upacara agama namun terdapat pula yang tidak menjalankan ritual tersebut pada pelaksanaannya. Tajen dilakukan ditempat-tempat yang sudah dipersiapkan sebelumnya oleh pihak yang melakukannya. Wantilan atau panggung yang dipergunakan dalam pelaksanaan tajen berbentuk bujur sangkar, kadang kala ada yang bentuknya bulat dan mempunyai ukuran yang cukup besar, selanjutnya wantilan ini yang akan dipergunakan sebagai arena untuk ayam-ayam tersebut diadu. Ayam-ayam yang telah siap dengan tajinya akan dibawa pakembar ke tengah arena dengan tujuan memperkenalkan serta

mencari arah mulainya ayam-ayam tersebut akan diadu. Pakembar di sini memiliki fungsi sebagai pihak yang membawa ayam ke dalam arena untuk memperkenalkan ayam yang akan diadu serta mencari arah melepaskan ayam aduan. Akan tetapi sebelum itu, ayam akan dicarikan lawan bertanding, selanjutnya diadu namun tidak dilepas, dalam bahasa Bali dinamakan bongbongan, kemudian pakembar mengacungkan tangan untuk menemukan petaruh, setelah itu barulah ayam diadu.

Tajen dibagi menjadi tiga, diantaranya : Tabuh Rah merupakan aktivitas keagamaan Hindu Bali yang sesungguhnya ; Tajen Terang merupakan sabung ayam yang telah mempunyai unsur judi di dalamnya, namun hal tersebut disingkirkan, sebab sabung ayam ini memiliki tujuan untuk mengumpulkan dana desa ; Tajen Branangan ialah sabung ayam yang murni ditujukan untuk berjudi. Tajen serta Tabuh Rah mampu dibedakan. Tajen adalah dua ayam jago yang diadu pada sebuah arena yang sudah disiapkan serta mempergunakan uang sebagai bahan taruha. Tabuh Rah adalah aktivitas keagamaan Hindu yang memanfaatkan ayam jago sebagai media, dimana dua ayam jago akan berada pada arena yang disiapkan tanpa mempergunakan uang sebagai bahan taruhan. Tak hanya itu, tujuan diadunya kedua ayam ini adalah mengeluarkan darah dari kedua ayam itu agar tercecir di tempat tertentu. Tabuh Rah erat kaitannya dengan Yadnya (upacara Agama Hindu yang berupa pemujaan serta persembahan) (Rai Putra, dkk. 2013:157). Maka dapat terlihat jelas perbedaan Tajen dengan Tabuh Rah, yakni jika tajen mempergunakan uang sebagai bahan taruhan, tabuh rah tidak mempergunakan uang sedikitpun. Tajen terang adalah sabung ayam yang memperoleh izin dari pihak pemerintah yang mana pelaksanaannya dilaksanakan oleh desa adat di Bali, dengan tujuan sebagai sarana mengumpulkan dana desa demi pembangunan desa. Tajen branangan adalah sabung ayam yang tidak mendapatkan izin dari desa adat di Bali maupun kepolisian, ini karena sifatnya yang terorientasi pada perjudian (Trisna Aryanata, 2017:14). Asal-usul tajen adalah tabuh rah, salah satu upacara di tengah masyarakat Hindu Bali, bertujuan untuk meningkatkan keharmonisan manusia dengan alam semesta. Yadnya ini merupakan urutan dari upacara yang bersarankan korban suci berupa hewan (ayam, itik, kerbau, babi, atau hewan peliharaan lainnya). Sesaji tersebut dijalankan dengan menyembelih hewan

tersebut. Sebelum itu akan dilakukan ngider dan perang sata menggunakan perlengkapan telur, kemiri, serta kelapa. Perang sata merupakan pertarungan ayam pada rangkaian korban suci yang dijalankan oleh tiga partai (telung perahatan), yang berarti penciptaan, pemeliharaan, serta pemusnahan dunia. Perang sata ialah simbolis perjuangan hidup.

Tradisi ini sudah dilaksanakan sejak lama, yakni sejak masa pemerintahan Majapahit. Ketika itu memakai istilah menetak gulu ayam. Tabuh rah hadir di Bali bermula dari orang-orang Majapahit yang kabur pada tahun 1200. Sama seperti beragam kegiatan lain yang dilaksanakan masyarakat Bali saat menjalankan upacara, khususnya terkait dengan penguasa jagad, tabuh rah mempunyai acuan yakni sastra. Tabuh rah yang sering dilaksanakan pada rentetan upacara Bhuta Yadnya pun sering disebutkan dalam beragam lontar. Misalkan, pada lontar Siwa Tattwapurana menyebutkan, saat tilem kesanga (ketika bulan tidak tampak yakni pada bulan kesembilan penanggalan Bali – Red.), Bhata Siwa melaksanakan yoga, pada waktu tersebut manusia di bumi berkewajiban memberikan sesaji, lalu dilaksanakan pertarungan ayam serta hari raya Nyepi yang berlangsung satu hari. Persembahan ditujukan kepada Sang Dasa Kala Bumi. Lontar Yadnya Prakerti menjelaskan, Ketika hari raya dilaksanakan pertarungan suci misalkan saat bulan kesanga wajib diadakan pertarungan ayam tiga sehet dengan kelengkapan upacara. Bukti tabuh rah adalah urutan upacara Bhuta Yadnya di Bali sejak zaman purba, berdasar pada Prasasti Batur Abang I tahun 933 Saka serta Prasasti Batuan tahun 944 Saka. Pakar hukum adat Universitas Udayana Prof. Dr. Nyoman Sirtha, M.S. memaparkan, tajen berasal dari kebiasaan yang sumbernya dari pelaksanaan upacara agama ketika ada odalan (perayaan tahunan) di suatu pura, dimana selalu mempersembahkan caru (kurban). Sebagai contoh, upacara Dewa Yadnya dilengkapi dengan persembahan caru, dapat dengan cara menyembelih ayam yang akan ditujukan pada bhuta kala. Seiring berjalannya waktu, sebagian daerah menyimbolkan penyembelihan ayam dengan mengadu telur dengan kelapa, hingga telur tersebut pecah. Akan tetapi, terdapat pula daerah yang mengganti kebiasaan tersebut dengan cara mengadu ayam, hal inilah yang berkembang menjadi tajen. Tajen terbentuk dari kata tajian sebab setiap kaki kiri ayam aduan selalu harus dipasangkan taji. Secara

sosiologis, terdapat tiga macam pelaksanaan tajen. Pertama, tajen pada ritual tabuh rah yang sering dilaksanakan berhubungan dengan upacara agama. Tabuh artinya mencecerkan, rah artinya darah. Pelaksanaan tajen pada tabuh rah dianggap bagian dari rentetan pelaksanaan upacara, jadi pelaksanaannya diperbolehkan. Kedua, tajen terang secara sengaja dilaksanakan desa adat guna mengumpulkan dana. Sesuai hukum adat, tajen terang diperbolehkan, bahkan tiap desa adat mempunyai aturan yang mengatur tata cara tajen, meskipun tidak secara tertulis. Tajen terang dilaksanakan secara terbuka dan melibatkan pihak pecalang, dan didahulukan dengan upacara pada Dewa Tajen demi mencegah timbulnya perselisihan ketika berlangsungnya acara. Ketiga, tajen branangan yang pelaksanaannya tanpa izin kepala desa dan hanya berorientasi pada judi. Terdapat perbedaan mendasar pada ketiga jenis tajen tersebut. Tajen terang meskipun mengandung aspek taruhan, menang atau kalah tidak menjadi sesuatu yang paling penting, karena tujuan utamanya semata-mata memperoleh hiburan. Beda halnya dengan tajen branangan yang dapat dikatakan sebagai pelalian (bermain). Sebabnya adalah kebanyakan pihak yang terlibat lebih mengutamakan judi.

Terlepas dari stigma terkait tajen, sesungguhnya aktivitas ini mengacu pada budaya yang sangat susah untuk dilepas dari kehidupan masyarakat di Bali. Saat ini tajen dikemas menjadi aktivitas wisata bagi para wisatawan asing. Wisatawan asing nyatanya sangat semangat dan antusias saat menyaksikan atraksi tajen. Guna terlepas dari stigma yang beredar, tajen memang lebih pantas jika dilihat dari aspek budaya Bali (blog.isi-dps.ac.id, 2013)

TINJAUAN TENTANG FOTOGRAFI

Seni fotografi ditemukan secara kebetulan pada abad ke -10 oleh Ibnu al Haitam, dimana pada salah satu dinding tendanya, ia melihat gambar yang setelah ia selidiki ternyata bersumber dari lubang kecil pada dinding tenda yang menghadap ke dalam tendanya. Pada abad ke -15, Leonardo da Vinci menggunakan fenomena itu untuk tujuan yang bermanfaat. Hasilnya adalah karya yang amat terkenal yakni camera obscura yang tidak lain merupakan cikal bakal kamera yang saat ini dikenal luas (Kelas Fotografi,wordpress.com 2013)

Fotografi diartikan sebagai seni merekam ataupun mengambil gambar dengan menerapkan

pencahayaan dan memakai alat yang bernama kamera. Fotografi bersumber dari kata “Photos” yang artinya cahaya serta “Grafos” yang artinya melukis, merekam. Fotografi masuk ke dalam tatanan seni sehingga sering disebut dengan seni fotografi. Seni yang berarti karya fotografi yang mengandung nilai estetika dan nilai keindahan baik secara ide maupun teknik. (Bebenbenardi, wordpress.com 2010)

Fotografi diklasifikasikan menjadi tiga, antara lain :

a. Fotografi Jurnalistik

Fotografi Jurnalistik merupakan bentuk bidang jurnanisme (mengumpulkan, menyunting, serta memperlihatkan ide berita untuk publikasi ataupun penyiaran) yang menggunakan foto dalam rangka mengabarkan berita oleh karena itu foto jurnalistik biasanya dilengkapi dengan keterangan foto. Fotografi jurnalistik terbagi atas sembilan menurut visualisasinya, diantaranya :

1. Spot Photo : Spot photo pada fotografi jurnalistik adalah foto yang diperoleh dari suatu kejadian yang sifatnya spontan.
2. General news photo : General news photo adalah foto kejadian yang sifatnya rutin.
3. People in the news photo : Foto ini merepresentasikan sosok orang yang ada pada berita sesuai dengan tema yang sedang didiskusikan.
4. Daily life photo : Jenis foto jurnalistik ini merepresentasikan kehidupan manusia dari beragam kalangan.
5. Potrait photo : Jenis ini adalah potret keunikan ataupun hal lainnya yang menyebabkan orang bereaksi saat melihatnya.
6. Sport photo : Jenis foto ini merepresentasikan kejadian di dunia olah raga.
7. Science and technology photo : Jenis foto jurnalistik ini merepresentasikan aktivitas yang kaitannya dengan sains serta teknologi dan ilmu lainnya.
8. Art and culture photo : Art and culture photo memperlihatkan potret aktivitas seni dan juga budaya yang menarik. Contohnya penampilan tari, pameran budaya, dan yang lainnya.
9. Social and environment : Foto ini menggambarkan tentang lingkungan sosial dan lingkungan hidup yang ada disekitar, misalnya hunian kumuh pada sebuah wilayah ataupun gundukan sampah di lokasi tertentu (www.Glints.com, 2021).

b. Fotografi Komersial

Fotografi komersial adalah fotografi yang memiliki aturan yang harus ditepati dan ditaati. Lawannya adalah fotografi murni. Contoh fotografi komersial adalah foto produk, foto udara / aerial, foto fashion, foto pernikahan dsb (Budhi Santoso, 2010 : 4)

c. Fotografi Ekspresi/ Seni

Foto seni merupakan sebuah foto yang mempunyai nilai estetik, nilai seni, baik yang sifatnya universal ataupun local. Karya foto pada kategori ini memiliki daya simpan yang cukup lama namun nilai seninya tetap dihargai. Suatu foto sebagai karya seni, bukanlah sekedar hasil dari proses reproduksi belaka. Foto seni bersumber dari kontemplasi yang sifatnya intens. Gagasannya tidak timbul secara serentak atau dadakan, namun melewati proses pengamatan yang empirik, komparasi, perenungan, bahkan rangkaian mimpi-mimpi panjang. Wujud sebagai titik adalah suatu eksekusi, berhubungan dengan konsep yang transparan. Oleh sebab itu, suatu foto seni tak hanya berupa seni instan belaka. Fotografi adalah cabang seni rupa umumnya paling muda. Namun tak dapat dipungkiri bahwa secara ide maupun teknikal, foto seni menyumbangkan kontribusi pada cabang fotografi yang lain, seperti foto jurnalistik serta komersial. (Arba Wirawan, 2018:2).

TINJAUAN TENTANG FOTOGRAFI EKSPRESI/SENI

Fotografi adalah aktivitas menggambar ataupun menulis dengan memanfaatkan cahaya sebab hasil visual yang didapat berbentuk benda visual. Fotografi ialah salah satu alat komunikasi yang efektif yang dipergunakan oleh seorang fotografer pada si penerima pesan, sedangkan seni merupakan aktivitas manusia untuk merepresentasikan kenyataan dalam bentuk karya yang bentuk dan isinya mempunyai kekuatan untuk menciptakan pengalaman tertentu. Berdasarkan definisi di atas dapat dikatakan bahwa fotografi seni adalah proses transfer pesan secara visual sesuai pengalaman sang fotografer mengutamakan aspek keindahannya adalah ciri khas penyampaian pesan lewat fotografi seni. Definisi lain dari fotografi seni ialah karya foto yang mempunyai nilai seni, nilai estetik baik yang sifatnya universal ataupun lokal, hasil karya foto cenderung mempunyai nilai simpan dengan waktu lama tanpa meminimalisir kandungan nilai seninya (sites.google.com).

Fotografi seni sudah menjadi lahan berolah kreatif bagi para fotografer yang berkeinginan menorehkan 'belang/loreng' serta 'gading' sebagai ciri khasnya di dunia fotografi seni. Ekspresi diri yang dituangkan pada suatu karya foto merupakan tujuan pengungkapan identitas pribadi fotografer saat ini. Hal ini adalah tuntutan pandangan di suatu zaman (*zeitgeist*) yang menolak kesamaan bagi pencapaian keunikan estetis yang mandiri. Selain itu, penciptaan sebuah karya fotografi seni yang mempunyai 'subject matter' dengan nilai keautentikan yang tinggi di samping keindahan yang terkandung adalah tujuan tiap seniman fotografi. Ekspresi diri melalui media fotografi seni dapat tercapai melalui beragam cara, antara lain dengan memilah objek foto yang mempunyai keunikan atau 'one of a kind'; penerapan teknik khusus, baik ketika pemotretan ataupun dengan teknik kamar gelap; dapat pula dengan menampilkannya atau 'way of representation'. Semua ini jika dilaksanakan secara konsisten serta berkelanjutan akan mampu menampilkan ciri khas seorang fotografer seni (Soedjono, 2007 : 51).

SKETSA

Sketsa adalah gambaran kasar serta ringan yang dipergunakan agar dapat mengawali ataupun sebagai kerangka suatu karya. Secara etimologis, sketsa berasal dari Bahasa Yunani '*Shedios extempore*', lalu diadopsi ke dalam Bahasa Inggris menjadi 'sketsa', yang mengandung gagasan '*tanpa persiapan*'. Konsep kata sketsa mencakup garis-garis, gambaran, ilustrasi, coretan, rencana, garis besar, konsep, skenario, rentang, serta bentuk. Sederhananya, gagasan sketsa yaitu gambar yang dirancang sebelumnya menggunakan media garis.

LANDASAN TEORI

1. Teori Semiotika

Semiotika adalah ilmu tentang tanda. Tanda yaitu suatu yang terdiri pada sesuatu lainnya ataupun menambah jumlah dimensi yang berbeda pada sesuatu, dengan memanfaatkan apapun yang mampu dipergunakan dalam mengartikan sesuatu hal lain. Semiotik adalah satu dari beberapa kajian yang menjadi tradisi pada teori komunikasi. Tradisi semiotik meliputi kumpulan teori terkait cara tanda-tanda menggambarkan sebuah benda, ide, situasi, kondisi, perasaan serta kondisi selain tanda-tanda tersebut (Littlejohn, 2009 : 53). Tujuan dari Semiotika ialah mengetahui makna

yang ada pada tanda atau memaknai hal tersebut sehingga mampu diketahui bagaimana komunikator membangun pesan. Konsep pemaknaan ini tak lepas dari sudut pandang ataupun nilai ideologis tertentu dan konsep kultural yang termasuk wilayah pemikiran masyarakat dimana simbol itu diciptakan. Kode kultural yang merupakan satu dari sekian faktor konstruksi makna pada simbol menjadi hal penting guna memahami konstruksi pesan yang ada pada tanda itu sendiri. Konstruksi makna ini selanjutnya dijadikan dasar terbentuknya ideologi suatu tanda. Menjadi satu dari sekian kajian pemikiran pada cultural studies, semiotik tentu memperhatikan cara budaya menjadi kerangka berpikir penciptaan makna pada suatu tanda. Semiotik membahas tentang sistem, aturan, konvensi yang berpotensi menjadikan tanda-tanda itu memiliki arti. (Kriyantono, 2007 : 261).

Saat berbicara terkait kajian ilmu maupun teori, tidak dapat lepas dari para tokoh yang menciptakan kajian itu sendiri. Dalam pembuatan karya ini, penulis berpatokan pada tokoh Roland Barthes. Barthes adalah tokoh yang terkait dengan kajian semiotik. Konsep berpikir semiotik Barthes dapat disebut yang paling umum dipergunakan pada penelitian. Konsep berpikir Barthes pada semiotik dikenal sebagai konsep mythologies atau mitos. Menjadi penerus dari pemikiran Saussure, Roland Barthes mengutamakan interaksi antara teks dan pengalaman pribadi serta budaya penggunaannya, interaksi antara konvensi pada teks dengan konvensi yang terjadi serta diharapkan oleh penggunaannya. (Kriyantono, 2007 : 268). Konsep pemikiran Barthes ini dinamakan Tatanan Pertandaan (Order of Signification). Kajian semiotik Barthes dapat diklasifikasikan seperti berikut ini :

a. Denotasi

Denotasi adalah makna yang sebenarnya, atau suatu peristiwa yang terlihat dengan panca indra, atau disebut pula deskripsi dasar. Contohnya, Coca-Cola adalah minuman soda yang diproduksi oleh PT. Coca-Cola Company, yang memiliki warna kecoklatan serta kaleng yang berwarna merah.

b. Konotasi

Konotasi adalah makna kultural yang timbul akibat adanya konstruksi budaya yang menyebabkan terjadinya pergeseran, namun tetap melekat pada tanda atau simbol tersebut. Contohnya, Coca-Cola adalah minuman yang identik dengan budaya modern. Coca-Cola adalah

satu dari sekian produk modern yang umumnya kapitalis. Dengan mengonsumsi Coca-Cola, individu akan merasa lebih modern dan mempunyai pemikiran budaya yang populer.

Aspek-aspek kajian dari Barthes tersebut adalah kajian utama penelitian tentang semiotik. Selanjutnya Barthes juga menyelipkan aspek mitos, yang mana aspek konotasi menjadi pemikiran yang sifatnya populer di tengah masyarakat, sehingga mitos sudah melekat pada tanda tersebut. Pemikiran Barthes ini dianggap paling operasional, jadi sering dipergunakan pada penelitian.

2. Teori Estetika Fotografi

Estetika bersumber dari bahasa Yunani yang dibaca *aisthetike*. Pertama kali diperkenalkan oleh filsuf Alexander Gottlieb Baumgarten (1714-1762) pada 1735 untuk definisi ilmu mengenai hal yang mampu dirasakan dengan perasaan. Istilah estetika menurut berbagai uraian yang berkembang luas yakni ilmu terkait keindahan. Keindahan merupakan kumpulan hubungan yang memiliki keselarasan pada sebuah benda dan diantara benda tersebut dengan pengamat (Dharsono, 2004:4). Pemahaman terkait nilai estetika pada sebuah karya seni yaitu setiap pancaran nilai keindahan yang dicerminkan dengan sosok karya seni yang memberi karakter serta kualitas tertentu (Soedjono, 2007 :3). Pada satu sisi, nilai estetis mampu menjadi tujuan utama pada proses penciptaan yang sangat diusahakan oleh seniman, supaya tiap proses penciptaan sebuah karya seni dapat dinikmati dan diapresiasi atas dasar nilai keindahannya. Di sisi lain, nilai estetika sebuah karya seni juga menjadi ciri khas bagi karya seni. Thomas Aquinas memaparkan, estetika adalah sesuatu yang menyenangkan jika kita melihatnya (Dharsono, 2004 : 10). Estetika sendiri mencakup pembahasan tentang sebuah karya seni, misalnya saja karya fotografi. Pada fotografi, dikenal dua macam estetika yang dipergunakan yakni estetika tataran ideational serta estetika tataran teknikal. Estetika tataran ideational adalah estetika yang ada pada ide penciptaan seorang fotografer saat menggagas karya seni fotografi. Estetika tataran teknikal yakni estetika yang ada pada tiap teknik yang dipergunakan oleh fotografer saat menciptakan sebuah karya seni fotografi. (Soedjono, 2007 : 3)

METODE PENCIPTAAN

Penciptaan diawali dari perencanaan sehingga memperoleh sebuah ide, kemudian ide tersebut

dituangkan ke dalam karya. Hal itu dapat terwujud melalui tahap-tahap dan cara menciptakan atau metode. Metode bersumber dari Bahasa Yunani yakni *methodos* yang berarti cara ataupun jalan. Kata penciptaan bersumber dari kata cipta yang berarti menyusun. Secara sederhana, metode penciptaan berarti tata cara penyusunan sesuatu. (Iqbal Hasan, 2002; 20). Oleh karena hal ini diperuntukkan bagi karya fotografi yang mencakup proses serta teknik penciptaan, maka metode penciptaan merepresentasikan proses yang dijalankan untuk menciptakan karya fotografi.

VISUALISASI DAN ANALISIS KARYA

Karya foto yang berjudul “Berebut Uang”



Gambar 1. “Berebut Uang”, 2021
Cetak foto bahan canvas, 50 cm x 60 cm.
Sumber: I Komang Adi Kusuma

Tajen dilakukan di area yang sudah disiapkan oleh pihak yang melakukannya. Panggung yang dipergunakan dalam pelaksanaan tajen, memiliki bentuk bujur sangkar, kadang kala ada yang bentuknya bulat dan mempunyai ukuran relative besar, dimana nanti di dalam wantilan inilah ayam-ayam tersebut akan beradu. Ayam-ayam yang telah siap dengan tajinya dibawa pakembar menuju arena untuk memperkenalkan serta mendapatkan arah mulainya ayam tersebut akan diadu. Pakembar mempunyai fungsi sebagai pihak

yang membawa ayam ke dalam arena untuk memperkenalkan ayam yang akan diadu serta mendapatkan arah guna melepas ayam aduan. Sebelum ayam diadu, terlebih ayam tersebut akan dicarikan lawan tandingnya terlebih dahulu. Kemudian pakembar mengacungkan tangan dengan maksud mencari petaruh. Setelah itu barulah petaruh melepaskan ayam untuk diadu.

Pada sebuah tajen tidak ada seorang bebototoh yang menginginkan ayamnya kalah, tetapi di dalam pertarungan pasti ada kalah maupun menang, di dalam tajen yang di jadikan bahan pertarungan ialah uang. Oleh sebab itu penulis menciptakan karya yang berjudul “Berebut uang” Dalam karya “Berebut uang” pencipta memvisualkan 2 ekor ayam yang sedang bertarung atau merebut sebuah kemenangan.

Secara ideational karya ini ingin menunjukan seolah-olah ayam yang di adu di dalam arena tajen hanya untuk dijadikan bahan mencari uang, bebotoh di dalam dunia tajen menggunakan ayam sebagai media pertandingan dan menggunakan uang sebagai taruhan, dengan demikian pencipta memiliki ide untuk menciptakan karya “Berebut uang”

Untuk menguatkan pesan-pesan yang pencipta sampaikan, penulis menambahkan objek-objek penanda yang apabila di terjemahkan akan memunculkan suatu pesan yang pencipta sampaikan. pencipta menggunakan ayam jago yang menyimbolkan tajen karena di dalam dunia tajen pemeran utamanya ialah ayam jago ini. Uang yang ada di mulut ayam jago ialah uang seratus ribu rupiah yang menyimbolkan hadiah paling besar dalam pertarungan, uang-uang di sekelilingnya menyimbolkan hadiah yang paling kecil. Jadi seolah-olah ayam yang bertarung merebutkan uang sebanyak-banyaknya.

Dalam penciptaan karya ini, pencipta melakukan pemotretan di out dor dengan menggunakan cahaya matahari, dengan tujuan untuk mempermudah melihat arah datangnya cahaya dan arah jatuhnya bayangan. Pengambilan foto menggunakan sudut pandang eye-level, dalam proses editing secara garis besar menggunakan Teknik masking, brush, curve, liquify, brightness contrass, colour balance, dan gradient map

Karya foto yang berjudul “Tabuh Rah Di Jadikan Judi”



Gambar 2. “Tabuh Rah Di Jadikan Judi”, 2021

Cetak foto bahan canvas, 50 cm x 60 cm.

Sumber: I Komang Adi Kusuma

Tabuh Rah adalah upacara Agama Hindu yang memanfaatkan ayam jago sebagai medianya yang mana dua ayam jago akan diadu pada arena yang sudah disiapkan tanpa mempergunakan uang sebagai bahan taruhan. Tujuan dari diadunya kedua ayam tersebut adalah mengeluarkan darah dari kedua ayam itu agar tercecceh di tempat-tempat tertentu. *Tabuh Rah* memiliki keterkaitan erat dengan Yadnya (upacara Agama Hindu berupa pemujaan dan persembahan serta doa) (Rai Putra, dkk. 2013:157) pada jaman sekarang banyak sekali oknum-oknum yang mencari kesempatan pada saat upacara adat di bali contohnya seperti pada saat odalan, pada saat odalan inilah para bebotoh di bali mencari kesempatan untuk mengadakan tajen.

Secara *ideational*, karya “tabuh rah di jadikan judi” ini ingin menunjukan bahwa upacara sakral seperti tabuh rah di jadikan kesempatan untuk berjudi, yang seharusnya menghormati dengan cara tidak merusak atau merubah.

Untuk menguatkan pesan yang ingin pencipta sampaikan, penulis menambahkan objek-objek yang dijadikan penanda yang apabila di

terjemahkan akan memunculkan suatu pesan yang pencipta sampaikan. Pada karya ini terdapat banten yang menyimbolkan upacara adat yang sakral. Tangan-tangan yang membawa uang menyimbolkan judi pada saat tabuh rah di adakan, terdapat dua ayam jago yang sedang bertarung menyimbolkan tabuh rah itu sendiri.

Dalam penciptaan karya ini, penulis melakukan pemotretan di outdoor dengan menggunakan cahaya matahari langsung, dengan tujuan mempermudah melihat arah datangnya cahaya, pengambilan foto menggunakan sudut pandang eye-level untuk memberi kesan natural, dalam proses editing pencipta menggunakan perangkat lunak *Adobe Photoshop 2020* dengan Teknik *masking, brush, curve, liquify, brightness contrass, colour balance, dan gradient map*

Karya foto yang berjudul “Tajen Branangan Main Blakang”



Gambar 3. “Tajen Branangan Main Blakang”, 2021

Cetak foto bahan canvas, 60 cm x 30 cm.

Sumber: I Komang Adi Kusuma

Tajen branangan adalah sabung ayam yang tidak mendapatkan izin dari pihak desa adat di Bali maupun kepolisian. Ini karena sabung ayam mempunyai orientasi pada judi, pada saat ini banyak terjadi penyuapan terhadap polisi agar informasi tajen branangan ini tidak sampai ke kantor kepolisian. Dengan itu para bebotoh tajen ini bisa bebas mengadakan tajen branangan ini, biasanya tajen branangan ini di adakan di tempat” tersembunyi, seperti di hutan atau di halaman blakang rumah warga.

Karya ini adalah visualisasi dari apa yang pencipta lihat di lingkungan desa pencipta tinggal, bahwa apa yang seharusnya di jalankan oleh petugas kepolisian, kini bisa di selesaikan dengan penyuapan uang. Dengan hal itu pencipta terinspirasi menciptakan karya “Tajen Branangan Main Blakang”

Dalam karya ini terdapat beberapa penanda yang dapat diterjemahkan untuk menangkap pesan yang ingin disampaikan pencipta. Pada objek utama dalam karya ini terdapat oknum polisi yang wajahnya di tutupi uang yang menandakan bahwa setelah di kasi uang oknum ini tidak menjalankan tugasnya untuk menangkap, oknum ini pura-pura tidak melihat hingga oknum ini tutup mulut dengan kasus tajen branangan ini. Dan di blakang polisi terdapat para bebotoh yang menandakan tajen branangan tetap di laksanakan setelah melakukan penyuapan terhadap oknum kepolisian.

Dalam penciptaan karya, penulis melakukan pemotretan di beberapa tempat. Penulis melakukan pemotretan di areal danau tamblingan untuk mendapatkan latar hutan, sedangkan untuk objek polisi dan bebotoh penulis melakukan pemotretan di outdoor dengan menggunakan cahaya matahari dengan tujuan untuk mempermudah melihat arah jatuhnya cahaya dan bayangan, pengambilan foto menggunakan sudut eye-level untuk memberi kesan natural pada objek tersebut. Dalam proses editing secara garis besar menggunakan teknik *masking, brush, curve, liquify, brightness contrass, colour balance, dan gradient map*.

Karya foto yang berjudul “Masuk Isi Kluar Kosong”



Gambar 4. “Masuk Isi Kluar Kosong”, 2021

Cetak foto bahan canvas, 60 cm x 35 cm.

Sumber: I Komang Adi Kusuma

Dalam karya “Masuk isi Kluar Kosong” menggambarkan perbedaan bebotoh yang baru memasuki arena tajen dan setelah keluar dari arena tajen. Dalam pertandingan sabung ayam (tajen) terjadinya kalah maupun menang sudah menjadi hal yang pasti, dalam karya ini pencipta memvisualkan kekalahan bebotoh yang menjadi

hal yang paling tidak di inginkan bagi para bebotoh.

Dalam karya ini terdapat beberapa penanda yang dapat diterjemahkan untuk menangkap pesan yang ingin disampaikan pencipta, seseorang yang membawa kisse dengan badannya yang lebih besar melambangkan bebotoh yang baru berangkat ke arena tajen dengan membawa banyak uang untuk di jadikan media pertarungan, sedangkan kekalahan dapat di simbolkan oleh seorang yang keluar dari arena tajen dengan berbadan kurus menandakan uang yang sudah habis setelah kalah berjudi. Sedangkan Candi bentar yang menyimbolkan pintu keluar masuk dari arena tajen tersebut.

Dalam penciptaan karya, penulis melakukan pemotretan di beberapa tempat. Pencipta melakukan pemotretan objek bebotoh di area rumah pencipta dengan menggunakan cahaya matahari dengan tujuan untuk mempermudah melihat arah datangnya cahaya dan arah jatuhnya bayangan. Sedangkan untuk background pencipta melakukan pemotretan di area Danau Tamblingan untuk mendapatkan latar hutan. Pengambilan foto menggunakan sudut pandang eye-level untuk member kesan natural pada objek tersebut. Dalam proses editing secara garis besar menggunakan teknik masking, brush, curve, liquify, brightness contrass, colour balance, dan gradient map.

Karya foto yang berjudul “Mebongbong”



Gambar 5. “Mebongbong”, 2021
Cetak foto bahan canvas, 60 cm x 35 cm.
Sumber: I Komang Adi Kusuma

Mebongbong di Bali di artikan sebagai ajang bertanding persahabatan antara *bebotoh* untuk melatih ayamnya bertarung, mebongbong tidak memakai taji di setiap ayam, namun mebongbong sudah banyak untuk di jadikan kesempatan untuk berjudi atau bertarung dengan menggunakan uang, tetapi yang beda di sini ayamnya tidak di pakaikan

taji, untuk mencari kalah dan menang biasanya ayam yang lari (*jerih*).

Secara *ideational*, karya ini ingin menunjukkan bahwa mebongbong tidak lagi ajang persahabatan atau melatih ayam jago bertarung, namun sama seperti tajen pada umumnya bedanya cuma tidak menggunakan taji. Dalam karya ini terdapat beberapa penanda yang dapat di terjemahkan untuk menangkap pesan yang pencipta ingin samapaikan. Dua orang yang sedang mengadu ayam yang tidak menggunakan taji dapat di tandakan sebagai mebongbong, dan uang yang berserakan di bawah menandakan adanya pertarungan uang/judi di antara mebongbong.

Dalam penciptaan karya ini, pencipta melakukan pemotretan di beberapa tempat, pencipta melakukan pemotretan di areal pantai saba untuk mendapatkan *sunrise*, sedangkan untuk objek pencipta melakukan pemotretan di areal rumah pencipta untuk menghemat biaya dan waktu, pengambilan foto menggunakan sudut pandang *eye-level* untuk memberi kesan natural pada objek. Dalam proses editing secara garis besar menggunakan teknik *masking*, *brush*, *curve*, *liquify*, *brightness contrass*, *colour balance*, dan *gradient map*.

KESIMPULAN

Berdasarkan atas penjelasan dan analisis atau ulasan karya yang sudah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, penulis mendapatkan suatu simpulan yang diperoleh, antara lain:

a. Untuk memvisualisasikan Imajinasi Visual Tajen dalam Fotografi Ekspresi dengan di perlukan pemikiran yang lebih mendalam terhadap Tajen dan konsep visualisasinya harus sesuai dengan apa yang di sampaikan, dengan lebih banyak belajar tentang fotografi ekspresi artinya kita dapat mengekspresikan diri ke dalam karya ini. Keunikan dalam karya ini adalah berasal dari konsep dan editing, dimana konsep ini penulis pikirkan di luar dari foto-foto yang biasa, di dalam karya ini penulis menggunakan teknik montase yaitu penyusunan gambar-gambar yang dihasilkan dari percampuran berbagai sumber sehingga membentuk suatu gambar baru yang padu, penulis menggabungkan beberapa foto dengan kemampuan editing yang penulis dapat pada saat kuliah di ISI Denpasar untuk di jadikan suatu karya yang unik dan bisa menyampaikan pesan penulis.

b. Dalam menciptakan karya ini penulis mendapatkan beberapa faktor penghambat pada saat proses mewujudkan imajinasi visual tajen dalam fotografi ekspresi ini yang dimana penulis sebelumnya tidak paham mengenai proses dalam tajen tersebut sehingga penulis harus mempelajari tentang tajen,

c. faktor penghambat lainnya penulis dapatkan dari alat computer yang penulis gunakan tidak memenuhi kriteria editing, sehingga proses editing jadi terhambat. Dengan hal itu penulis jadikan sebuah pelajaran dalam membuat karya seni itu harus memiliki modal yang cukup, modal yang di maksud adalah modal ilmu atau pengetahuan mengenai konsep yang mau di angkat ke dalam karya.

d. Setiap karya seni pastinya memiliki nilai nilai atau pesan yang ingin disampaikan oleh penciptanya, yang diwujudkan dalam tanda tanda. Untuk mengetahui pesan yang ingin disampaikan penciptanya perlu adanya proses penerjemahan tanda-tanda tersebut sehingga kita dapat mengetahui apa kiranya yang akan disampaikan penulis kepada khalayak secara utuh. Adapun makna yang terkandung dalam karya ini diantaranya nilai perjudian, kerakusan, ketidakadilan, kekalahan, dan kebudayaan yang di tindas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsana . (1983). Dasar-Dasar Seni Lukis. Jakarta:proyek., 66.
- Arsawiguna, G., & dkk. (2015). Rancang Bangun Aplikasi Game Tajen Berbasis Android menggunakan Artificial Intelligence. LONTAR KOMPUTER VOL. 6, NO. 2, 84.
- Aryanata, T. (2017). Budaya dan Prilaku Berjudi: Kasus Tajen di Bali. Jurnal Ilmu Prilaku, Volume 1, Nomor 1, 14.
- Bungin. (2007). Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana, 115.
- Dharsono . (2004). Pengantar Estetika. Rekayasa Sains. Bandung, 4-10.
- Djelantik. (2004). Estetika Sebuah Pengantar. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia Bekerjasama Dengan Arti. Yogyakarta., 17.
- Giwanda . (2001). Panduan Praktis Belajar Fotografi. Jakarta : Puspa Swara, 10.
- Hasan , I. (2002). Metode Penelitian dan Aplikasi. Jakarta : Ghalia Indonesia, 20.
- Kim. (2004). Computer : Hardware. Jakarta : Perintis, 16.
- Kriyantono. (2007). Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran. Jakarta: Kencana. , 261-268.
- Nugroho . (2006). Kampus Fotograf. Yogyakarta : Penerbit Andi, 195.
- Purwita , P. (2013). Pengertian Tabuh Rah di Bali. 35.
- Putra , R., & dkk. (2013). Swastika Rana (Pedoman Ajaran Hindu Dharma). Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat , 157.
- Raharjo . (1986). Himpunan Materi Pendidikan Seni Rupa. Bandung : CV. Yrama, 11.
- Santoso , B. (2010). Bekerja Sebagai Photographer . Jakarta : Erlangga group.
- Soedjono . (2007). Pot-Pourri Fotografi. Jakarta: Universitas Trisakti, 3-51.
- Soelarko. (1978). Komposisi Fotograf. Bandung : PT. Indira, 30.
- Suryahadi . (1994). Pengembangan Kreatifitas Melalui Seni Rupa. 11.
- Susanto . (2011). Diksi Rupa. Dicti Art Lab dan Jagad Art Space Bali. Yogyakarta.
- Wirawan , A. (2017). Foto Seni/Ekspresi: Estetika Dalam Fotografi. 2